BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital digital telah membawa perubahan signifikan dalam aktivita ekonomi, khususnya dalam sistem pembayaran dan penegelolaan keuangan usaha. Transformasi digital mendorong pergeseran pola transaksi dari sistem tunai menuju sistem pembayaran non-tunai yang lebih efisien, praktis dan aman. Perubahan ini juga berdampak pada sektor usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang merupakan tulang punggung perekonomian daerah dan nasional. UMKM di tuntut umtuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar dapat meningkatkan kinerja keuangan dan mempertahankan keberlangsungan usaha (Prayoga *et al*., 2025).

Di Provinsi Aceh, UMKM memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian daerah, khususnya sebagai penyerap tenaga kerja dan sumber pendappatan masyarakat. UMKM di Aceh berkembang pada berbagai sektor seperti Perdagangan, Kuliner, Jasa, dan Industri Rumah tangga. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia tahun 2024, jumlah UMKM di Indonesia mencapai lebih dari 65 juta unit usaha atau sekitar 99,9% dari total unit usaha nasional serta menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional. Kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) juga mencapai lebih dari 60%, sehingga keberlangsungan dan peningkatan kinerja keuangan UMKM.

Salah satu daerah yang memiliki perkembangan UMKM cukup pesat di Provinsi Aceh adalah Kota Lhokseumawe. Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UKM Aceh, jumlah UMKM di Kota Lhokseumawe mencapai 4.502 unit usaha. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa UMKM menjadi salah satu penggerak utama perekonomian masyarakat Kota Lhokseumawe. Namun, seiring meningkatnya jumlah UMKM, masih ditemukan berbagai permasalahan seperti rendahnya pemanfaatan teknologi pembayaran digital, kurangnya pencatatan keuangan yang teratur, serta keterbatasan kemampuan dalam mengelola keuangan usaha (Hikalmi *et al*., 2023).

Kinerja keuangan UMKM merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan dan keberlanjutan usaha. Kinerja keuangan mencerminkan kemampuan UMKM dalam menghasilkan pendapatan, mengelola biaya, menjaga stabilitas arus kas, serta mencapai keuntungan usaha. (N. Utami, 2025) menyatakan bahwa kinerja finansial UMKM dapat meningkat apabila pelaku usaha mampu mengadopsi sistem pembayaran digital secara efektif, karena sistem tersebut membantu meningkatkan efisiensi transaksi dan transparansi keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan transaksi keuangan yang baik merupakan faktor kunci dalam peningkatan kinerja keuangan UMKM.

Seiring dengan meningkatnya digitalisasi sistem pembayaran, Bank Indonesia memperkenalkan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) sebagai standar pembayaran digital nasional. QRIS dirancang untuk mempermudah transaksi non-tunai dengan mengintegrasikan berbagai penyedia jasa pembayaran ke dalam satu kode QR. Penelitian yang dilakukan oleh Alifia *et a*l., (2024)

menunjukkan bahwa peningkatan jumlah pengguna QRIS serta volume dan nominal transaksi per merchant berbanding lurus dengan peningkatan pendapatan UMKM. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan QRIS memiliki potensi besar dalam mendukung peningkatan kinerja keuangan UMKM melalui peningkatan efisiensi transaksi dan pendapatan usaha.

Di kota Lhokseumawe, penggunaan QRIS menunjukkan perkembangan yang cukup pesat. Berdasarkan data Kantor Perwakilan Bank Indonesia Lhokseumawe, hingga Juli 2025 terdapat lebih dari 89.000 merchant yang telah menggunakan QRIS sebagai sarana transaksi pembayaran digital. Selain itu, volume transaksi QRIS mencapai 5,53 juta transaksi dengan nilai transaksi sebesar Rp567,8 miliar. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat dan pelaku usaha di wilayah Lhokseumawe semakin menerima penggunaan sistem pembayaran digital dalam aktivitas ekonomi sehari-hari.

Pemanfaatan QRIS di tingkat UMKM belum selalu berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan usaha. Dalam praktiknya, banyak pelaku UMKM yang menggunakan QRIS hanya sebagai alat pembayaran alternatif bagi konsumen, tanpa mengintegrasikannya ke dalam sistem pengelolaan keuangan usaha. Transaksi digital yang terjadi sering kali tidak dimanfaatkan sebagai dasar pencatatan keuangan, pengelolaan arus kas, maupun evaluasi kinerja keuangan. Kondisi ini menyebabkan manfaat penggunaan QRIS belum sepenuhnya dirasakan oleh pelaku UMKM (Monica et al., 2024).

Literasi keuangan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan pengelolaan keuangan usaha, khususnya pada Usaha Mikro, Kecil,

dan Menengah (UMKM). Di tengah perkembangan teknologi dan persaingan bisnis yang semakin ketat, pelaku UMKM dituntut tidak hanya mampu menjalankan aktivitas usaha, tetapi juga memiliki kemampuan dalam mengelola keuangan secara efektif, menurut Fitria, (2024), literasi keuangan merupakan keterampilan hidup yang perlu dimiliki setiap individu agar mampu membuat keputusan keuangan yang tepat dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Selain itu, OECD menyatakan bahwa literasi keuangan mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang efektif sehingga dapat mencapai kesejahteraan financial yang berkelanjutan.

Perilaku keuangan (*financial behavior*) menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pengelolaan keuangan dan kinerja UMKM. Menurut Iklima Humaira et al., (2018), perilaku manajemen keuangan adalah cara seseorang mengelola keuangannya yang berkaitan dengan pengambilan keputusan dan penggunaan dana secara efektif. Dalam menjalankan usaha, perilaku keuangan yang baik dapat dilihat dari kemampuan pelaku UMKM dalam menyusun anggaran, mencatat pemasukan dan pengeluaran, menabung, mengelola utang, serta melakukan pengawasan terhadap keuangan usaha. Namun, masih banyak pelaku UMKM yang belum menerapkan pengelolaan keuangan dengan baik, seperti tidak membuat pembukuan dan tidak menyusun anggaran keuangan secara teratur. Kondisi tersebut dapat menghambat perkembangan usaha dan menurunkan kinerja keuangan. Oleh karena itu, semakin baik perilaku keuangan yang dimiliki pelaku UMKM, maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam mengelola usaha sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan UMKM.

Fitria dkk., (2021), sikap keuangan (*financial attitude*) diartikan sebagai keadaan pikiran, pendapat, dan penilaian seseorang mengenai keuangan pribadinya yang diaplikasikan ke dalam sikap. Sikap keuangan juga didefinisikan sebagai penerapan prinsip-prinsip keuangan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai melalui pengambilan keputusan serta pengelolaan sumber daya yang tepat. Dalam hasil penelitiannya, Fitria dkk., (2021)menemukan bahwa sikap keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UMKM di Kota Palembang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik sikap keuangan yang dimiliki pelaku UMKM, maka semakin meningkat pula kinerja usahanya. Sikap keuangan tersebut meliputi memiliki anggaran sebagai strategi keuangan, pentingnya melakukan perencanaan keuangan, menjaga catatan keuangan, melakukan investasi jangka panjang, memperkirakan kesulitan keuangan, dan melakukan perencanaan untuk perkembangan usaha di masa depan.

financial knowledge atau pengetahuan keuangan merupakan pemahaman mengenai prinsip-prinsip pengelolaan keuangan yang mencakup pengelolaan keuangan, perencanaan keuangan, pemasukan dan pengeluaran, kredit, asuransi, serta investasi. Pengetahuan keuangan yang baik dapat membantu pelaku UMKM mengelola pengeluaran secara efektif, membuat perencanaan dan anggaran yang tepat, serta memahami risiko dalam pengambilan keputusan keuangan. Dengan adanya pengetahuan keuangan yang baik, pelaku UMKM akan lebih mampu mengelola keuangan usaha secara efektif sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan usahanya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *financial knowledge* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan

keuangan, artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan keuangan yang dimiliki, maka semakin baik kemampuan pelaku UMKM dalam mengelola keuangan usahanya (Meida, 2023).

Fenomena tersebut juga terjadi di Provinsi Aceh. Meskipun penggunaan pembayaran digital mulai meningkat, sebagian besar UMKM di Aceh masih menghadapi keterbatasan dalam pengelolaan keuangan berbasis digital. Banyak pelaku usaha yang belum memahami bagaimana memanfaatkan data transaksi digital untuk menyusun pencatatan keuangan, mengelola arus kas, serta mengevaluasi kinerja keuangan usaha. Akibatnya, kinerja keuangan UMKM di Aceh masih cenderung fluktuatif dan belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Di sisi lain, jumlah pelaku UMKM di Aceh terus mengalami perkembangan. Data Dinas Koperasi dan UKM Aceh tahun 2025 menunjukkan terdapat sekitar 424.850 unit UMKM di Provinsi Aceh yang didominasi oleh usaha mikro. Selain itu, perkembangan digitalisasi pembayaran juga mengalami peningkatan, di mana penggunaan QRIS oleh pelaku usaha semakin meluas. Namun peningkatan jumlah pelaku UMKM dan penggunaan teknologi digital tersebut belum sepenuhnya diikuti dengan peningkatan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola keuangan secara digital, seperti pencatatan transaksi, pengelolaan arus kas, dan evaluasi keuangan usaha. Kondisi tersebut menyebabkan pemanfaatan teknologi digital terhadap peningkatan kinerja keuangan UMKM belum berjalan secara optimal (Yulia *et al* , (2026).

Kondisi yang lebih spesifik terlihat pada UMKM di Kota Lhokseumawe. Kota Lhokseumawe merupakan salah satu pusat kegiatan ekonomi di Provinsi Aceh

dengan perkembangan UMKM yang cukup pesat, terutama pada sektor perdagangan dan kuliner. Penggunaan QRIS di Kota Lhokseumawe mulai banyak diterapkan oleh pelaku UMKM sebagai respons terhadap kebutuhan konsumen akan transaksi non-tunai, namun dalam praktiknya penggunaan QRIS masih terbatas pada fungsi transaksi, tanpa diikuti oleh pengelolaan keuangan yang terintegrasi (Hikalmi *et al.*, 2023).

Banyak pelaku UMKM di Kota Lhokseumawe masih melakukan pencatatan keuangan secara manual dan sederhana, bahkan sebagian tidak melakukan pencatatan secara rutin. Transaksi digital yang dilakukan melalui QRIS sering kali tidak dimanfaatkan sebagai sumber informasi keuangan usaha. Kondisi ini menyebabkan pelaku UMKM kesulitan dalam mengetahui perkembangan pendapatan, mengontrol biaya, serta mengevaluasi kinerja keuangan usaha secara objektif (Apriani *et al*., 2025).

Secara lebih khusus, kondisi UMKM di Kota Lhokseumawe menunjukkan bahwa penggunaan sistem pembayaran digital seperti QRIS belum sepenuhnya diiringi dengan peningkatan kinerja keuangan usaha. Utami (2025) menjelaskan bahwa peningkatan kinerja keuangan UMKM melalui adopsi QRIS sangat bergantung pada kemampuan pelaku usaha dalam mengelola transaksi digital secara sistematis, terutama dalam pencatatan keuangan dan pengendalian arus kas. Dalam konteks Kota Lhokseumawe, banyak pelaku UMKM yang telah menggunakan QRIS sebagai alat transaksi, namun belum memanfaatkannya sebagai sumber informasi keuangan untuk mengevaluasi pendapatan, biaya, dan keuntungan usaha. Kondisi

ini menyebabkan potensi QRIS dalam meningkatkan kinerja keuangan UMKM belum terealisasi secara optimal.

Rendahnya literasi keuangan digital pelaku UMKM di Kota Lhokseumawe memperkuat permasalahan tersebut. Pelaku usaha belum sepenuhnya memahami bagaimana mengelola transaksi digital, memisahkan keuangan usaha dan pribadi, serta menyusun laporan keuangan sederhana. Penelitian (Oktia Laras Putri Handrias *et al*., 2025) juga menunjukkan bahwa penggunaan QRIS dan literasi keuangan secara simultan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan kinerja keuangan UMKM tidak hanya ditentukan oleh penggunaan teknologi pembayaran digital, tetapi juga oleh kemampuan pelaku usaha dalam memahami dan mengelola keuangan secara digital.

Penggunaan QRIS pada UMKM di Kota Lhokseumawe sudah mulai meningkat, namun belum diikuti dengan peningkatan kinerja keuangan usaha secara optimal. Hal ini disebabkan karena masih rendahnya literasi keuangan digital pelaku UMKM sehingga penggunaan QRIS belum dimanfaatkan secara maksimal dalam pengelolaan keuangan usaha. Oleh karena itu, penggunaan QRIS dan literasi keuangan digital perlu dikaji untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kinerja keuangan UMKM (Hikalmi *et al.*, 2023).

Berdasrkan uraian fenomena dan latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai pengaruh penggunaan QRIS dan *Financial Behavior, Finanancial Atitude, Financial Knowladge* terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Lhokseumawe menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana penggunaan QRIS dan

Financial Behavior, Financial Atitude, Financial Knowladge memengaruhi kinerja keuangan UMKM, khususnya dalam konteks daerah Aceh. Hasil penelitian ini di-harapkan dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan serta program pendampingan UMKM berbasis digital yang lebih tepat sasaran. Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **" Pengaruh penggunaan QRIS dan *Financial Behavior, Financial Attitude, Financial Knowledge* terhadap kinerja keuangan UMKM di kota Lhokseumawe".**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah penelitian ini Adalah sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan QRIS berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM di kota Lhokseumawe?
2. Apakah *Financial Behavior* berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM di kota Lhokseumawe?
3. Apakah *Financial Attitude* berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM di kota Lhokseumawe?
4. Apakah *Financial Knowledge* berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM di kota Lhokseumawe?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusalah masalah di atas, maka dapat di simpulkan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh penggunaan QRIS terhadap kinerja keuangan UMKM di kota Lhokseumawe.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Financial Behavior* terhadapa kinerja keuangan UMKM di kota Lhokseumawe.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Financial Attitude* terhadap kinerja keuangan UMKM di kota Lhokseumawe.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Financial Knowledge* terhadap kinerja keuangan UMKM di kota Lhokseumawe.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang manajemen keuangan dan UMKM, terkait peran penggunaan QRIS dan literasi keuangan digital dalam meningkatkan kinerja keuangan UMKM.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya penggunaan QRIS dan literasi keuangan digital dalam mendukung perkembangan usaha dan meningkatkan kinerja keuangan UMKM.

1. Bagi pelaku UMKM

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya penggunaan QRIS yang didukung oleh literasi keuangan digital untuk meningkatkan kinerja keuangan usaha.

2. Bagi Akademis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang manajemen keuangan dan pengelolaan UMKM. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian empiris mengenai pengaruh penggunaan QRIS dan literasi keuangan digital terhadap kinerja keuangan UMKM, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa.

3. Bagi Penulis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman penulis mengenai penerapan sistem pembayaran digital dan literasi keuangan digital pada UMKM. Selain itu, penelitian ini menjadi sarana bagi penulis untuk mengaplikasikan teori dan konsep yang diperoleh selama perkuliahan ke dalam permasalahan nyata yang dihadapi UMKM, khususnya di Kota Lhokseumawe.